PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Vol. 6, No. 2, Desember 2024, (125-138)
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/paradigma

Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana Desa Ciwaru Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan

Genta Romantika
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: *romantika.genta18@mhs.uinjkt.co.id*

Abstrak:

Tradisi yang dilakukan hingga saat ini adalah praktik ziarah kubur, tradisi yang dilakukan dengan mengunjungi makam keluarga, makam orang-orang sholeh, makam para ulama, makam wali dan makam yang dipercayai mempunyai pengaruh terhadap suatu daerah. Ziarah kubur seringkali menjadi opsi yang digunakan sebagai media dalam meningkatkan kesadaran spiritualitas ketika masih dalam tahap konflik dalam dirinya. Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan mengedepankan penelitian lapangan. Sumber primer yang didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan juru kunci, para peziarah dan masyarakat sekitar dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yang didapatkan merujuk kepada buku-buku dan berbagai jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Lokasi penelitian ini berada di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciwaru, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Spiritualitas Peziarah Kubur dapat disimpulkan ke dalam beberapa pendapat, di antaranya: Para peziarah melakukan ziarah kubur untuk mengingat kematian sehingga menghasilkan ketenangan dalam hidup, mendoakan kebaikan atas jenazah, memperbanyak amal kebaikan dan dalam beberapa pendapat meyakini bahwa jiwa atau ruh tersebut kekal tidak ikut binasa bersama jasad sehingga menjadikan perantara dalam berdoa agar lebih cepat untuk dikabulkan.

Kata Kunci: Spiritualitas; Ziarah Kubur; Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana.

Abstract:

The tradition that has been carried out until now is the practice of visiting graves, traditions that are carried out by visiting family graves, the graves of pious people, the tombs of the clergy, the tombs of saints and tombs that are believed to have an influence on an area. Grave pilgrimage is often an option used as a medium in increasing spiritual awareness when it is still in a stage of internal conflict. This research is qualitative by prioritizing field research. Primary sources obtained through field observations, interviews with caretakers, pilgrims and the surrounding community and documentation. While the secondary data obtained refers to books and various journals that are

relevant to this research. The location of this research is in Ciwaru Village, Ciwaru District, Kuningan Regency, West Java. The results of the study show that the Spiritual Values of Grave Pilgrims can be summed up in several opinions, including: Pilgrims make pilgrimages to graves to remember death so as to produce peace in life, pray for goodness for the bodies, increase good deeds and in some opinions believe that the soul or spirit It is eternal and does not perish with the body, so it becomes an intermediary in praying so that it is answered more quickly.

Keywords: Spirituality; Grave Pilgrimage; Great-Grandfather Entol Sena and Great-Grandfather Entol Dipawana

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam hal fanatisme, terhadap budaya dan juga terhadap suatu adat istiadat. Oleh karenanya, Indonesia yang lahir sebagai negara yang majemuk dengan dilandasi berbagai macam keragaman. Sebagaimana konstruksi kehidupan dalam bermasyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari budaya dan sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, maka banyak adat istiadat dan budaya berjalan dengan beridentitaskan Islam. Salah satu contohnya adalah Ziarah Kubur yang merupakan bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia yang dilakukan dengan cara mengunjungi makam keluarga, makam orang sholeh, makam para ulama ataupun maka yang dipercayai mempunyai pengaruh terhadap daerahnya.

Ziarah makam atau ziarah jenazah sudah menjadi tradisi lama yang berkembang dimasyarakat, dan budaya ziarah makam merupakan hasil dari pemikiran manusia, sehingga adat atau kebiasaan berkembang di masyarakat adalah semacam tradisi yang harus di praktikan atau dilatih sampai akhir zaman.[1]

Kata "Ziarah" sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*Zaara-Yazuuru-Ziyarotan*" yang bermakna berkehendak mendatangi atau berkunjung ke suatu tempat.[2] Sementara kata Kubur, yaitu lubang yang digali di tanah ukuran 1x2 meter berbentuk persegi panjang disertai dengan liang-lahat yang merupakan tempat penyimpanan mayat/jenazah manusia. Maka dengannya dapat dipahami bahwasanya ziarah kubur adalah suatu kegiatan mengunjungi kuburan kerabat, kawan, saudara, orang yang diyakini mempunyai peran penting semasa hidupnya ataupun yang diyakini sebagai kuburan para Wali Allah. Pada umumnya kaum muslimin mengunjungi kuburan untuk berziarah tidak lain untuk mendoakan orang yang telah meninggal, untuk mengenang jasa nya semasa hidupnya serta melakukan tafakur atas hikmah kematian.

[1] Rohimi, "Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi" *Jurnal Socia*, Vol. 16, No. 02 (2019). Hal 163

[2] Firman Arifandi, "A-Z Ziarah Kubur Dalam Islam", (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), Hal 7

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Ziarah kubur dalam agama Islam memiliki tujuan untuk *i'tibar* atau mengambil pelajaran dari yang diziarahi serta mengingatkan kepada dirinya akan suatu kehidupan setelah kematian, maka di dalam perjalanan ziarah kubur tidak diperkenankan untuk mengerjakan hal-hal yang di larang oleh Allah dan Rasul-Nya, semisal: meminta-minta kepada kuburan.

Sedangkan dari perspektif kebudayaan bahwasanya ziarah kubur dalam tradisi abangan dapat di katakan sebagai *selametan*. Tradisi yang tidak hanya memiliki simbol yang berdiri sendiri, namun terdapat sistem yang mendasari pelaksanaan upacara tersebut guna menghormati arwah leluhur. Dalam upacara tersebut memiliki makna yang memungkinkan untuk di interpretasikan oleh para pelaku upacaranya. Dalam upacara *selametan*, terdapat seperangkat simbol seperti *kemenyen, kembang talon, jajan pasar, tumpeng, sesajen,* yang kesemuanya tidak berdiri sendiri, tetapi berhimpitan dengan keyakinan para pelaku upacaranya. Misalnya *kemenyan* dipercayai dari bau dan doa yang dirapalkan akan sampai kepada arwah para leluhur.

Perkembangan peradaban suatu masyarakat selalu mempengaruhi terhadap suatu cara pandang masyarakat tersebut kepada suatu realitas. Semakin kompleks peradaban maka akan semakin heterogen pula pandangan yang lahir dari kesadaran masyarakat dalam memaknai realitas.[3] hal ini berlaku juga dalam memaknai ziarah kubur. Dahulu mungkin orang-orang memaknai ziarah kubur sebagai suatu kegiatan tradisional atau primitif. Terdapat kalangan dari umat Islam yang beranggapan bahwa ziarah kubur ialah sebagai perilaku yang *Bid'ah.* Pertimbangan yang dibangun kalangan tersebut bermacam-macam; mulai dari anggapan bahwa ziarah kubur sebagai praktik *animism*, praktik yang musyrik, praktik yang bid'ah dan menyesatkan serta penilaian lainnya. [4]

Pada masa awal Islam, Nabi SAW melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Ini untuk menjaga akidah Islam. Nabi khawatir jika ziarah ke kuburan diizinkan, umat Islam akan menjadi pemuja kuburan.[5] Setelah dirasa akidah umat Islam kuat dan tidak ada lagi kekhawatiran untuk berbuat syirik, maka Rasulullah SAW pun memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Sebab dengan ziarah kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat akan kematiannya. Ziarah juga sebagai sarana penting untuk meningkatkan kesadaran religiositas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri. Dalam berbagai ornamen penting yang terdalam dalam praktik keagamaan dengan ziarah yang bisa dikatakan sebagai instrument untuk memperkaya pengalaman spiritual.[6]

---

[3] Abd. Aziz, *"*Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik"*, Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2018). Hal 37

[4] Abd. Aziz, "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi..). Hal 38

[5] Sutejo Ibnu Pakar, "Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan, Hadiyuwan, Dzikir, Yasinan, Ziarah Kubur". Hal 103

[6] Mohammad Takdir Ilahi, "Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai kearifan Lokal", *Jurnal Akademika*, Vol. 21 No. 01 (Januari-Juni 2016). Hal 121

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Mengenai Term Spiritualitas ini berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti nafas, jiwa, ruh. Spiritualitas juga diambil dari bahasa Inggris *Spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Spiritualitas yang merupakan adopsi dari *spirituality* berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan[7]. Dalam *Enclyclopedia Americana* menyebutkan bahwa spiritualitas atau *Spiritualism* terkadang digunakan dengan mengacu kepada sebuah aliran filsafat manusia, lawan dari *materialism.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Spiritualitas* adalah sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan.[8] Dalam Islam, Istilah yang digunakan untuk "spiritualitas" adalah *al-ruhaniyyah* atau *al-ma'nawiyyah.* Istilah yang pertama *al-ruhaniyyah* diambil dari kata *al-ruh*, yang dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Isra [17] ayat 85:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*".[9]

Sedangkan yang kedua *al-ma'nawiyyah* berasal dari kata *al-ma'na* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Makna, mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki", sebagai lawan dari "yang kasat mata", dan juga "ruh" sebagaimana istilah ini dapat dipahami secara tradisional merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan juga secara langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri.

Islam menyatakan adanya alam gaib, namun banyak di kalangan kita seolah-olah bertindak layaknya kaum materialisme dan sekularisme yang menganggap bahwa yang tidak terlihat itu hanyalah Allah, padahal sangat jelas banyak yang tidak tampak oleh mata namun bermanfaat untuk kehidupan. Dengan mengolah spiritualitas hingga matang akan membuat seseorang mampu menempatkan dirinya pada tempat yang sesuai dan mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukannya. Dalam mengembangkan spiritualitas hingga ke tahap yang matang, terdapat peran religiositas yang cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas tersebut ialah religiositas.

Mengenai kedua terminologi tersebut antara Spiritualitas dan Religiositas, masih banyak di antara kita yang menyamaratakannya, padahal keduanya memiliki definisinya yang berbeda satu sama lain. Secara historis pada awalnya terminologi di antara keduanya tidak mempunyai persoalan, sebab agama yang

[7] Tafsir Al-Qur'an Tematik, "Spiritualitas Dan Akhlak", *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, (Badan Litbang Dan Diklat, Kementrian Agama RI). Hal 30.

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[9] https://tafsirweb.com/4689-surat-al-isra-ayat-85.html. (Diakses pada tanggal 24 agustus 2023).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjadi dasar dari religiositas dianggap sebagai konstruk yang luas yang mencakup aspek individual dan institusional, juga mencakup akan aspek fungsional dan substantif. [10]

Spiritualitas lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui proses pencarian (eksplorasi) dan pilihan pribadi, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidupnya. Sementara Religiositas bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktik-praktik menurut tradisi keagamaan tertentu. Namun halnya demikian Religiositas diyakini mampu mempengaruhi kehidupan individual dalam peningkatan kemampuan spiritualitas.

Sikap pengakuan terhadap Tuhan dalam spiritualitas agama, sebagai suatu Dzat yang Adi Kodrati, yang maha sempurna dan yang meyakinkan akan kesempurnaan seluruh ciptaan-Nya, yang maha melindungi dan akan membawa kepada ketenteraman jiwa manusia.

Kegiatan ziarah kubur masyarakat Jawa Barat terdapat pula pada makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana yang terdapat di Desa Ciwaru Kabupaten Kuningan. Kedua Tokoh tersebut diyakini sebagai pendiri Desa Ciwaru. Makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana hingga sekarang masih banyak didatangi oleh para peziarah, dengan berbagai motif ziarah yang dilakukan, banyak pula yang sekedar mengenang jasa pendiri desa tersebut dengan mengunjungi makamnya dan berdoa untuknya.

Beragam pendapat yang mewarnai tokoh pendiri desa Ciwaru ini, ada yang menyebutkan bahwa kedua tokoh ini merupakan tokoh yang mempunyai kesaktian. Buyut Entol Sena konon katanya menurut cerita sangat menyayangi munding sirang (*kerbau pirang*) yang mempunyai kesaktian *aji munding sirang*. Sedangkan Buyut Entol Dipawana, beliau juga sama menyayangi munding sirang tetapi Buyut Entol Dipawana mempunyai aji kidangkancana.

Praktik ziarah kubur yang berkembang dimasyarakat memang tidak hanya dapat dipandang secara satu arah saja, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat juga tujuan-tujuan lain yang mendasari para peziarah untuk datang ke makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana yang berada di desa Ciwaru.

Literature Review

Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk memperjelas posisi penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain: *Pertama,* "Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja

[10] Yulmaida Amir dan Dian Rini Lemawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: kajian Empiris dan Non-Empiris,* Vol. 2, No. 2, (2016). Hal. 68

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Amangkurat I Desa Pasarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal." Skripsi yang disusun oleh Eka Afriati, seorang mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, tahun 2021, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai spiritualitas para peziarah di makam Raja Amangkurat I Desa Pasarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Berbeda dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu dari segi objek yang dikaji dan juga tempat penelitian yang dilakukan, dan pun terdapat kebaruan atau *novelty* serta tambahan poin di dalam pembahasan penelitian. *Kedua*, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)." *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 8, No. 1. Januari –Juni 2013. Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Muttaqien. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang lahirnya ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais dan juga tentang Spiritualitas ajaran Sunda. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang penulis sedang lakukan. *Ketiga*, "Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan (Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan)." Penelitian ini ditulis oleh Putri Sari Simatupang, mahasiswa UIN Sumatera Utara, tahun 2018. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi ziarah kubur, serta untuk mencari nilai-nilai Islam dalam ziarah kubur menjelang bulan ramadhan dengan mewawancarai beberapa masyarakat. Maka dalam hal ini, skripsi ini berbeda dengan apa yang akan peneliti teliti.

Pembahasan

A. Mengingat Kematian

Kemampuan kematian untuk dapat menghancurkan nalar dan membangkitkan sebuah ketakutan amatlah besar. Kematian menyergap langsung. Ia tak dapat ditebak. Ia merusak harmoni di dalam keluarga dan di dalam hubungan antar manusia yang telah diusahakan dengan segala daya sebelumnya.[11] Peristiwa kematian ini menghampiri manusia tanpa dibatasi oleh ruang, waktu dan generasi. Sejarah selalu mencatat dan mendokumentasikan berbagai peristiwa kematian itu. Kematian datang mengisi ruang kehidupan manusia. Kematian terjadi setiap saat dan manusia selalu menghadapi fenomena kematian sepanjang hidupnya.

Dalam terminologi agama, mati atau kematian adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah SWT. Dan tidak ada seorang pun yang memiliki kewenangan untuk melarang itu. Karena, Allah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya.[12]

Menurut R. Wahyu Saputra selaku penjaga makam yang ada di Dusun Sukamaju, Desa Ciwaru yaitu Makam Buyut Entol Sena mengungkapkan bahwasanya kebanyakan yang datang untuk berziarah ke makam tersebut memiliki tujuan yang hampir sama yaitu supaya dapat Mengingat Kematian.

[11] Reza A.A Wattimena, *https://rumahfilsafat.com/2014/03/01/tentang-kematian/* . Diakses tanggal 01 JUNI 2023.

[12] Rizki Supriatna, "Eskatologi Mulla Sadra: Tinjauan Kritik Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian" Vol. 04, No 01, (Bandung: *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2020). Hal 108.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Mereka mengunjungi makam untuk berziarah sebagai ajang untuk bermuhasabah diri sambil menjadikan ziarah tersebut sebagai media dalam mengingat kematian. [13]

Ibnu Taimiyah mengatakan dalam hal berziarah kubur dalam rangka untuk introspeksi diri diperbolehkan, karena dengannya seseorang dapat mengambil nasehat dan untuk mengingat kematian. Sebab menjadi sunnatullah bahwa setiap makhluk yang memiliki nyawa pasti akan mengalami kematian, hanya saja tidak ada di antara kita yang tahu pasti kapan hal itu akan terjadi.

كُلُّ نَفْسٍ ذَا ئِقَةُ الْمَوْتِ

"Setiap Jiwa pasti akan merasakan mati"

Karena kematian itu adalah hal yang pasti akan tiba, maka dari itu Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk senantiasa mengingatkan akan datangnya kematian dan menyiapkan diri dengan bekal setelah kematian itu tiba. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

"perbanyaklah mengingat kematian yang memutuskan kenikmatan (maksudnya: kematian)".[14]

Dalam hadis di atas bahwa Rasulullah SAW menganjurkan kepada kita semua agar selalu untuk mengingat yang memutuskan atau menghancurkan kenikmatan, yakni kematian yang pasti akan kedatangannya, bahkan seringkali kematian itu tiba tanpa terduga dan secara tiba-tiba.

Bahkan dalam kutipan yang populer tentang kematian ini, Rasulullah SAW juga mengatakan bahwa orang yang paling cerdas adalah orang yang senantiasa memperbanyak mengingat kematiannya. Inilah seharusnya yang menjadi standar kecerdasan, yakni tidak melupakan hal yang pasti akan terjadi dan menyiapkan bekal terbaik ketika kematian itu tiba.

Peziarah bernama Jeri Susanto yang setiap sebulan sekali melakukan ziarah ke makam Buyut Entol Sena mengungkapkan bahwasanya dia sering berkunjung untuk berziarah ketika hatinya gundah gulana, terlalu terlena akan dunia sehingga membuat hatinya tidak tenang. Media ziarah kubur ini dia manfaatkan sebagai usahanya untuk mencari ketenangan dengan mengingat-ingat bahwa hidup hanyalah numpang untuk bercocok tanam yang kelak di akhirat lah hidup yang sebenarnya dan memanen apa yang pernah di tanam. Peziarah ini juga menjelaskan: "Saya meyakini bahwa Buyut Entol Sena merupakan seorang yang diberkahi, sebab banyaknya yang berziarah ke makam beliau, bukan hanya di kalangan orang tua namun juga di kalangan anak muda berbondong-bondong

[13] Wawancara Pribadi Dengan R. Wahyu Saputra, Ciwaru, 27 Mei 2023.

[14] Imam Al-Qurthubi, *terj.* Moh. Iqbal Ghazali. "Mengingat Kematian & Menyiapkan Diri Untuk Menghadapinya*"*. Hal 2

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

untuk mendoakannya, seperti yang telah diketahui bahwa Buyut Entol Sena ini merupakan salah satu yang berjasa dan ikut andil dalam membentuk wilayah yang sekarang ini kita tempati yang bernama Desa Ciwaru ini, saya juga meyakini bahwa Buyut Entol Sena meskipun beliau sudah wafat raganya terkubur di dalam tanah namun ruhnya akan tetap hidup, semoga dengan saya berdoa, bertawasul melalui perantaranya akan lebih mudah terkabul oleh Allah SWT, dan kelak akan dikumpulkan bersama dengannya di Surga-Nya." [15]

Tawasul sendiri memang sering diartikan sebagai sebuah aktivitas dengan mengambil sebuah sarana atau wasilah agar doa atau ibadah kita lebih mudah untuk diterima oleh Allah SWT. Tawasul yang menurut bahasa, yakni Al-wasilah yang berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu, di sini yang dimaksudkan adalah Allah SWT.

Hakikat manusia adalah Ruhnya, bukanlah fisiknya. Manusia yang sejati tidaklah meninggal dunia, karena ruh akan kekal. Perpisahan ruh dengan jasad bukanlah kematian, tetapi hanya perpindahan alam menuju tingkat kemuliaan yang lebih tinggi dan ruh akan kekal hidup. Karena itulah banyak yang meyakini bahwa orang yang meninggal dunia hanya berpisah jasad dengan ruh nya, sedangkan ruh akan tetap hidup kekal. Diperkuat menurut Socrates bahwa "Ruh hidup lebih dahulu sebelum manusia hidup dan kemudian hidup kekal sesudah manusia mati."

Sudut pandang lain yang tidak memiliki perbedaan diungkapkan oleh peziarah bernama Sawaluddin Iqbal salah seorang mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengatakan bahwa melakukan ziarah kubur baginya adalah sebuah pemenuhan akan nilai-nilai spiritualitas yang seringkali gersang diterpa dengan kemodernan yang terjadi saat ini, orang-orang seringkali lalai dalam mengingat Tuhannya, mengingat kematian yang pasti datangnya, manusia sekarang terlalu nyaman dengan kehidupannya sehingga membuatnya sibuk dan seringkali tak mengenal waktu, ada yang disibukkan dengan pekerjaannya, ada yang disibukkan dengan semua ambisinya, mereka seakan lupa bahwa semua itu akan terputus manakala kematian itu datang. Dia mengatakan juga "saya sebagai warga Asli Ciwaru yang menuntut ilmu di wilayah yang berbeda di Bandung, ketika pulang kembali ke kampung halaman senantiasa menyempatkan waktu untuk berziarah ke makam Buyut Entol Sena, walaupun tidak melupakan juga untuk berziarah ke makam keluarga juga, sebab menurut saya Buyut Entol Sena adalah leluhur pendiri Desa Ciwaru yang sudah sepatutnya kita mengenang jasa dengan menziarahi makamnya dan berdoa untuknya."[16]

Ziarah kubur juga merupakan sarana yang sangat dianjurkan guna penyucian jiwa, sebab dengan melakukan ziarah kubur akan membantu melenyapkan pikiran-pikiran yang kotor seperti hasad, dengki, benci dan mengikis kesombongan yang ada pada diri peziarah sehingga hati menjadi

[15] Wawancara Pribadi dengan Jeri Susanto, Ciwaru, 28 Mei 2023.
[16] Wawancara Pribadi dengan Sawaluddin Iqbal, Ciwaru, 28 Mei 2023.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tenteram dan tenang, dengan berziarah kubur juga senantiasa mengingatkan manusia yang hidup bahwa kelak akan sama seperti yang ada di dalam kuburan.

Peneliti sendiri melihat kematian dari orang-orang yang di sayangi sebagai sebuah titik ubah. Kematian itu mampu mengubah, baik dalam hal keadaan ataupun dalam hal mengubah jiwa manusia itu sendiri. Peneliti pun melihat kematian sebagai tujuan hidup dan jalan menuju kehidupan yang sebenarnya sekaligus membuka peluang-peluang yang sebelumnya tersembunyi. Salah satu filsuf yang mengutarakan tentang kematian di antaranya adalah Socrates yang mengungkapkan bahwa "Kematian untuk para filsuf sendiri adalah sesuatu yang dirindukan, supaya dapat berfilsafat tanpa batas."

B. Mendoakan Kebaikan

Berziarah adalah salah satu media dalam mendoakan kebaikan. Doa berasal dari bahasa Arab, yakni *Da'a – yad'u – da'watan* yang berarti memanggil, menyeru, meminta atau memohon.[17] Doa dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.[18] Sedangkan menurut Quraish Shihab, doa ialah suatu permohonan hamba kepada Tuhannya agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pendosa maupun pihak lain yang harus lahir dari lubuk hati yang terdalam.[19] dalam konteks ini adalah memohon ampunan atas orang yang sudah meninggal yakni Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana, dengan berdoa untuk kebaikannya.

Menurut Abah Marno selaku juru kunci di Makam Buyut Entol Dipawana mengungkapkan bahwa para peziarah yang datang ke makam tersebut memiliki berbagai motif dalam berziarah, di antaranya ialah para peziarah yang datang biasanya berziarah ketika akan menggelar kontestasi politik atau pemilihan kepala desa, praktik yang dilaksanakan ketika berziarah kubur dalam rangka pemilihan kepala desa biasanya melakukan ritual seperti memotong batang bambu kira-kira panjangnya sekitar 1 Depa, yang kemudian oleh abah Marno dibacakan doa, sholawat lalu dihentakan bambu tersebut ke batu nisan makam Buyut Entol Dipawana, menurut Abah Marno jika bambu tersebut bertambah ukuran panjangnya maka dapat dipastikan bakal calon Kepala Desa tersebut akan meraih suara yang banyak atau mendapatkan kemenangan. Hal ini dilakukan secara turun temurun dari kakek buyutnya Abah Marno hingga sekarang. "saya selama melakukan kegiatan ritual mendampingi para peziarah meyakini bahwa dengan kita berniat baik, terlebih dahulu mendoakan bagi almarhum buyut tidak jarang hal baik itu juga akan berdampak pada kehidupan saya, entah dari segi rezeki yang melimpah atau pun ketenangan yang mungkin tak jarang saya dapatkan dan saya meyakini apa yang selama ini saya lakukan

[17] Abdul Wahab Rosyidi, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa*"*, Vol. 14, No. 01, (Malang: el Harakah). Hal 90

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses tanggal 05 Juni 2023.

[19] Muhammad Husein Basofi, "HAKIKAT DOA*"*, Vol. 01, No. 01 (Surabaya: *Jurnal Pengetahuan tentang ilmu dan hikmah*, 2017). Hal 3.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

tidak bertentangan dengan kepercayaan yang saya anut yakni Agama Islam" Lanjut Abah Marno.[20]

Mistik adalah bagian dari bentuk perasaan yang dicapai oleh orang yang mengamalkan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri Mistik merupakan Subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. [21] Mempercayai adanya suatu kekuatan besar di luar daripada manusia dan di semesta alam adalah sebuah keniscayaan yang ada pada diri setiap insan yang menjadi bagian dari kehidupan berbangsa di dunia. Setiap bangsa bisa merasakan adanya hal-hal yang bersifat metafisik, yang bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat. [22]

Hal yang melatar belakangi peziarah yang berziarah ke makam Buyut Entol Dipawana juga tidak berbeda jauh dengan para peziarah yang berziarah ke makam Buyut Entol Sena disebabkan kedua tokoh tersebut adalah tetua Desa Ciwaru, maka motif yang di kedepankan oleh para peziarah sekaligus mengenang jasa kedua tokoh tersebut. Seperti peziarah bernama Ibu Siti, beliau sendiri senantiasa berziarah ke makam Buyut Entol Dipawana di samping mendoakan tokoh tersebut, juga sebagai pengingat kilas balik akan besarnya jasa yang dilakukan olehnya "menyebarkan ajaran agama Islam pada zaman dahulu memang tidaklah mudah, karena budaya dan kepercayaan orang-orang pada zaman dahulu sangat kental dengan ajaran Hinduisme, di samping itu juga masih kental akan adanya praktik animisme dan dinamisme, maka sudah sepatutnya kita mengunjungi makam beliau bukan hanya untuk bertawasul, berdoa namun juga untuk mengingat perjuangannya di Desa Ciwaru ini, ada yang menyebutkan juga bahwa tokoh tersebut adalah wali Allah" Lanjut Bu Siti.[23]

Kondisi "krisis psikologis" masyarakat modern saat ini mendorongnya untuk mencari medium yang mereka dapat melakukan relaksasi secara psikologis dengan melakukan olah spiritual. Salah satu cara dan medium yang digunakan untuk mengekspresikan kebutuhan spiritualnya adalah berkunjung ke tempat keramat yang dianggap suci termasuk juga ziarah wali. [24]

Spiritualitas sesungguhnya merupakan sebuah fondasi dasar dalam tegaknya kebudayaan dan merupakan peradaban adiluhung (bermutu yang tinggi). Tanpa spiritualitas hampir dapat dikatakan mustahil dapat terwujud kebudayaan dan peradaban yang adiluhung. Melalui spiritualitas, manusia mengarahkan potensi-potensi rohaniahnya untuk melahirkan karya-karya besar

[20] Wawancara Pribadi dengan Abah Marno,Cikoneng-Ciwaru 30 Mei 2023

[21] Saifuddin Aman, "Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*"*, (Cipadu: Ruhama, 2013). Hal 92.

[22] Saifuddin Aman, "Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*"*. Hal 98.

[23] Wawancara Pribadi dengan Bu Siti, Cikoneng-Ciwaru 30 Mei 2023.

[24] Nur Khosiah, *"*Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat*",* Vol. 04, No. 01, (Probolinggo: Imtiyaz. 2020). Hal. 35.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dan prestasi terbaiknya. Karenanya pula, spiritualitas harusnya mempunyai tempat yang terbaik di setiap sisi kehidupan.

C. Memperbanyak Amal Baik

Amal baik (amal shaleh) merupakan suatu manifestasi dari keimanan kepada Allah SWT. Amal baik bersifat multidimensional artinya dengan amal tersebut akan membawa seseorang lebih taat kepada Allah dengan berbagai cara, salah satunya yaitu beribadah kepada Allah, salat, zikir dan bahkan dengan cara berziarah kubur merupakan metode yang dianjurkan untuk menambah kedekatan dengan Allah SWT.

Amal merupakan sebuah bekal yang perlu kita perhatikan dan siapkan dalam rangka menemukan suatu kenikmatan baik, kenikmatan yang bersifat sementara ataupun kenikmatan kelak di akhirat. Adapun kenikmatan-kenikmatan itu beragam bentuknya, bisa saja ketika kita berada dalam kesulitan dan tertimpa suatu musibah lalu datangnya pertolongan dari Allah SWT.

Amal adalah perbuatan baik. Amal adalah segala macam aktivitas manusia di dalam segala lapangan kehidupannya. Dengan demikian amal tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena amal merupakan bagian dari aktivitas manusia itu sendiri untuk bekal di akhirat nanti. [25]

Proses berziarah yang dilakukan oleh para peziarah di makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana menghadirkan sebuah sikap dari hati untuk menyampaikan sesuatu dari yang sudah dilakukan tersebut sebagai petunjuk yang baik guna meningkatkan kadar keimanan dengan cerminan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan serta melestarikan budaya yang telah lestari sejak dahulu. “Saya berziarah ke berbagai makam yang ada di daerah-daerah Kuningan, terutama di daerah saya sendiri di Ciwaru sebenarnya di samping ingin mengenal sedikitnya tentang apa peran beliau-beliau semasa hidupnya, apa yang sudah dilakukannya terhadap daerahnya, ya napak tilas sejarah. Itu kan hal positif untuk menambah keberkahan dan kebaikan, mungkin saja di samping salat dan ibadah yang saya lakukan, ziarah kubur juga bisa menambah pahala bagi saya, kan isinya juga bagus-bagus, baca doa seperti baca *yasiin*, baca tahlil, apalagi ketika berziarah kadang kala bertemu dengan peziarah lain, bisa terjalin hubungan silaturahmi, menambah persaudaraan.” Menurut Bapak Azis [26]

Makam wali adalah suatu kawasan penuh kedamaian di tengah hingar-bingarnya keributan dunia. Bukan sekedar tempat yang sering dianggap suci, melainkan juga tempat hidup di luar masyarakat biasa. Makam wali adalah tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, dan sempat merenungkan nasibnya.

Pengeramatan para wali juga terkait dengan identitas manusia. Sebagai agama universal, Islam tidak memenuhi kebutuhan primer manusia untuk

[25] Tintin Sugianti, “Nilai Akhlak Dari Kisah Tiga Laki-Laki Yang Terperangkap Dalam Gua”, Vol. 02, No. 02, Ta’dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, (2002). Hal 226.

[26] Wawancara Pribadi dengan Pak Azis, Cikoneng-Ciwaru, 02 Juni 2023.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

menjadi anggota suatu kelompok yang khusus dan terbatas. Dengan mengajar, melakukan karomah dan menghembuskan nafas terakhirnya di suatu tempat, sang wali telah mengkhususkan tempat itu dan membedakan penduduknya dengan semua orang lain. Dia menjadi perekat masyarakat yang bersangkutan dan pelindung khususnya. Lalu makamnya itu menjadi salah satu tempat yang suci dan terpilih di mana masyarakat yang berkunjung pada kesempatan tertentu untuk menjalankan sebuah selamatan. Sang wali mengetahui semua duka dan juga suka masyarakat tersebut, dia menjamin kelangsungan hidupnya dan melindungi adat kebiasaanya.[27]

Ziarah ke makam para wali dapat dikatakan sebagai sebuah perjalanan spiritual menuju pencerahan dan menjadi motivasi utama untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Kepercayaan terhadap makam wali yang suci dianggap menjadi suatu sumber penting dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang terpancar luas dari ketokohan Sang Wali sehingga memberikan kesadaran bagi para peziarah untuk senantiasa mengingat dalam semua ketetapan yang diberikan oleh Allah dan mencerminkan ketidakmampuan manusia dalam melawan kekuasaan Allah SWT.[28]

Takdir Ilahi juga mengungkapkan bahwa ziarah ke makam orang-orang suci dapat dipahami sebagai bagian dari kekayaan dan keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia yang dapat dikatakan unik sebab menyimpan berbagai khazanah yang luar biasa dalam menciptakan keselarasan dan keseimbangan sosial budaya dalam ruang lingkup tradisi dan ritual masyarakat.

Oleh karena itu, aktivitas ziarah kubur ini akan senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat yang kian modern, sebab dengan melakukan kegiatan ziarah kubur bukan hanya aspek spiritual yang di dapatkan melalui perenungan, refleksi dan doa-doa yang dibacakan. Namun juga menumbuhkan kesadaran akan warisan budaya yang sudah sejak dahulu ada dan dilakukan secara regenerasi.

Pengaruh-pengaruh dan perubahan yang senantiasa terjadi pada kehidupan para peziarah makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana dapat ditarik secara garis besar mempunyai unsur spiritualitas karena melampaui hal-hal yang transendental yang mungkin belum tentu orang lain dapat merasakannya. Mungkin masih banyak yang belum dikaji, karena keterbatasan dalam penelitian ini.

---

[27] Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, "Le Culte Des Saints Dans Le Monde Musulman", Terj "Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam", Jean Couteau, Ari Anggari Harapan, Machasin, Andree Feillard, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient dan Forum Jakarta-Paris). Hal 15-16

[28] Mohammad Takdir Loir, "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan lokal(Local Wisdom)", *Jurnal Akademika* Vol. 21, No. 01 (Madura: 2016). Hal 124-125.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga ke tahap akhir ini, maka: *pertama*, Nilai-nilai Spiritualitas para peziarah yang dapat disimpulkan beberapa pendapat, mereka meyakini dengan berziarah kepada makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT, meyakini akan hal-hal yang gaib yang akan membawa kepada ketenangan jiwa, dengan bertawasul, berdoa dan meredam segenap keangkuhan diri. Mengingat kematian menjadi sebuah jalan keluar dari kegundahan hati dan kegelisahan yang seringkali membuat konflik dalam pikiran. Makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana dipercaya menjadi tempat yang mustajab dan sakral bagi para peziarah ketika berdoa dan melakukan ritual-ritual Motivasi para peziarah pun beragam, ada yang datang untuk mengingat jasa mereka dalam berjuang dan berdakwah di wilayah Ciwaru sekaligus Napak tilas sejarah, ada yang datang dalam rangka meminta jawaban dalam prosesi kontestasi politik, dan lain-lain. Namun tak jarang juga ada yang datang hanya sekedar melihat-lihat kondisi makamnya.

Pengaruh yang didapatkan oleh para peziarah setelah berziarah ke makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana dinilai berdampak positif bagi kehidupannya. Hati menjadi tenteram dan damai, urusan yang sedang di hadapi kadangkala menemukan jalan keluarnya. Ada juga yang merasakan setelah berziarah ke makam, rezeki menjadi lancar. Beragam pengaruh positif yang didapatkan dari berziarah ke makam Buyut Entol Sena dan Buyut Entol Dipawana.

Daftar Pustaka

Rohimi, “Historis dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi”, *Jurnal Socia*, Vol. 16, No. 2. (2019).

Arifandi, Firman, “ A Z Ziarah Kubur”. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019)

Aziz, abdul, “Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik”, *Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2018)

Pakar, Ibnu Sutejo, “Tradisi Amaliyah Warga NU: Tahlilan, Hadiyunan, Dzikir, Yasinan, Ziarah Kubur”. (Cerbon: Kamu NU, 2015)

Tematik. Tafsir Al-Qur’an, “Spiritualitas dan Akhlak”, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat. Kementrian Agama RI. (2010)

Kamus Besar Bahasa Indonesia

https://tafsirweb.com/4689-surat-al-isra-ayat-85.html. (Diakses pada tanggal 24 agustus 2023).

Amir, Yulmaida & Diah Rini Lessmawati, “Religiositas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kajian Empiris & Non empiris, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. (2016).

Wattimena, Reza A.A, "*https://rumahfilsafat.com/2014/03/01/tentang-kematian/* ". Diakses Tanggal 01 Juni 2023

Supriatna, Rizki, "Eskatologi Mulla Sadra: Tinjauan Kritik Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 04, No. 01 (Bandung: 2020)

Al-Qurthubi, Imam, "Mengingat Kematian & Menyiapkan Diri Untuk Menghadapinya", Terj. Moh. Iqbal Ghazali. (2008)

Rosyidi, Abdul Wahab, "Doa Dalam Tradisi Islam Jawa", Vol. 14, No. 01 (Malang: El Harakah)

Basofi, Muhammad Husein, "Hakikat Doa", *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah,* Vol. 01, No. 01. (Surabaya: 2017)

Aman, Saifuddin, "Tren Spiritualitas Millenium Ketiga", (Tangerang: Ruhama, 2013)

Khosiah, Nur, "Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat", (Probolinggo: Imtiyaz, 2020)

Sugianti, Tintin, "Nilai Akhlak dari Kisah Tiga Laki-Laki yang Terperangkap Dalam Gua", Vol. 02, No. 02 Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam,* (2002)

Loir, Henri Chambert dan Claude Guillot, "Le Culte Des Saints Dans Le Monde Musulman", Terj "ziarah dan Wali Di Dunia Islam", Jean Couteau, Ari Anggari Harapan, Machasin, Andree Feillard, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient dan Forum Jakarta-Paris).

Loir, Mohammad Takdir, "Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)", *Jurnal Akadamedika* Vol. 21, No. 01 (Madura: 2016)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.